BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kompleksitas peran perempuan dalam dinamika hubungan suami-istri khususnya yang berkaitan dengan pencari nafkah hidup dihadapkan terhadap fenomena beban ganda. Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seseorang perempuan dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya mengenai peran domestik, sebagai ibu rumah tangga dan peran publik yang umumnya dalam ranah pekerjaan. Peran ganda ini menjadi semakin nyata dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia pekerjaan yang sering kali diikuti oleh tanggung jawab domestik yang tetap ada. Fenomena ini dikenal dengan istilah *double burden* dimana perempuan dihadapkan pada tugas dan harapan ganda dalam kehidupan mereka.

Double burden (beban ganda) telah menjadi isu yang semakin relevan dalam studi gender, seiring dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam ranah publik tanpa diiringi dengan pembagian peran domestik yang setara. Menjalankan double burden, yang melibatkan upaya terus-menerus untuk menyeimbangkan peran di dalam rumah sebagai pengelola keluarga sekaligus peran di luar rumah sebagai individu produktif, serta menghadapi ekspektasi sosial yang kompleks dan seringkali kontradiktif, tidak hanya menjadi tantangan fisik bagi kaum perempuan, tetapi juga membawa dampak psikologis yang

signifikan. Dampak tersebut mencakup meningkatnya tingkat stres, kelelahan kronis, tekanan emosional, serta potensi konflik dalam hubungan suami-istri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ainun, dkk pada tahun 2021, mengungkapkan bahwa peran ganda perempuan yaitu bekerja di ranah publik sekaligus menjalankan pekerjaan domestic telah berlangsung begitu lama dan dianggap sebagai sesuatu yang normal di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa beban ganda telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial, sehingga ketidakadilan gender sering tidak disadari atau kurang dikritisi.

Ardelia dan Pramiyanti (2023) dalam penelitianya mengungkapkan bahwa fenomena beban ganda pada perempuan pekerja di Indonesia semakin menguat dalam era globalisasi, di mana perempuan dituntut berperan sebagai pekerja produktif sekaligus penanggung jawab utama pekerjaan domestik. Penelitian ini menegaskan bahwa beban ganda bukan sekadar persoalan individu, melainkan dipengaruhi oleh struktur patriarki, norma budaya yang tidak berubah, serta minimalnya kebijakan responsif gender yang mendukung pekerja perempuan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sofia dan Achiriah (2024) mengatakan pada penelitian ini motif kurangnya ekonomi yang mendorong perempuan untuk tetap bekerja membantu kebutuhan keuangan keluarga, perempuan yang mengalami *double burden* sulit menjalin komunikasi secara intens dengan suami dan juga anak. Hal ini disebabkan sulitnya membagi waktu antara bekerja, mengurus rumah tangga dan berinteraksi dengan anggota keluarga dirumah.

Meskipun penelitian penelitian sebelumnya memberikan banyak informasi tentang *double burden* namun tetap saja kajian sebelumnya belum menjelaskan bagaimana dinamika *double burden* berlangsung dalam hubungan suami-istri. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada beban fisik dan psikologis yang dialami perempuan, tanpa melihat bagaimana beban tersebut berhubungan dengan pola interaksi, dan bagaimana perasaan yang dialami oleh pihak laki-laki (suami). Padahal, perbedaan cara suami dan istri memahami peran gender, cara membagi pekerjaan rumah, serta kemampuan mereka untuk beradapatasi sangat mempengaruhi keseharian mereka sebagai pasangan. Karena aspek-aspek ini belum banyak dikaji secara bersamaan, sulit untuk memahami apakah dinamika yang muncul saling melengkapi, menimbulkan konflik, atau justru menghasilkan bentuk penyesuaian peran baru.

Masyarakat di desa Sipituhuhta, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan menjadi salah satu bukti nyata fenomena ini. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti melihat adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan (istri) mempunyai peranan yang *double*. Peneliti juga menemukan tidak ada peran laki-laki (suami) di dalam hubungan suami-istri. Beberapa keluarga di desa Sipituhuta menunjukan bahwa perempuanlah yang lebih banyak bekerja di dalam rumah maupun di luar rumah, sedangkan suami mereka lebih banyak menghabiskan waktu mereka di dalam rumah atau di Lapo, ada yang pergi di sore hari atau di malam hari. Mereka menghabiskan waktu dengan mengobrol bersama, mengopi bersama, dan tidak memberikan waktu luang bersama keluarga.

Kondisi ini dibuktikan di lapangan bahwa andanya *double burden* pada pekerja-pekerja perempuan di Desa Sipituhuta, Kecamatan Pollung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan yang bekerja adalah ibu rumah tangga. Hal yang membuat mereka memiliki beban ganda sebab berperan sebagai pekerja di sektor publik dan sebagai ibu rumah tangga di sektor domestik. Akibatnya, sebagian besar waktu yang mereka habiskan dalam sehari dihabiskan secara penuh di kedua peran tersebut. Kondisi tersebut sebagaimana yang terjadi pada kasus keluarga Ibu Justina Napitu, Ibu Dermi Lumban Gaol, Ibu Yanti Heq Pasaribu, Ibu Dewi Hartati Hutasoit, dan Ibu Romaria Sihite.

Dampak dari *double burden* tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek psikologis baik bagi istri maupun suami. Bagi istri, beban ganda dapat memicu kelelahan fisik dan mental, stres, serta konflik peran akibat tuntutan yang saling bertabrakan antara pekerjaan dan keluarga. Perempuan sering mengalami tekanan untuk tetap menjalankan peran sebagai "istri ideal" sekaligus pekerja produktif. Sementara itu, bagi suami, perubahan peran ini dapat menimbulkan tekanan psikologis berupa pergeseran identitas sebagai pencari nafkah utama, konflik peran, serta potensi ketegangan dalam relasi suami-istri apabila tidak terjadi penyesuaian yang baik dalam pembagian tugas rumah tangga.

Di sisi lain, fenomena *double burden* juga memunculkan dinamika baru dalam hubungan suami istri, termasuk potensi konflik maupun peluang terciptanya relasi yang lebih egaliter. Dalam beberapa kasus, komunikasi dan kerja sama yang baik antara suami dan istri dapat membantu mengurangi dampak negatif dari beban ganda, sehingga tercipta keseimbangan dalam rumah tangga.

Namun, tanpa strategi yang tepat, kondisi ini justru dapat memperbesar ketimpangan gender dan menurunkan kualitas hubungan keluarga.

Melihat fenomena ini peneliti berupaya menggali lebih dalam bagaimana dinamika double burden muncul dan mempengaruhi hubungan suami-istri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menelusuri bagaimana keduanya berinteraksi, berkomunikasi, dan bernegosiasi dalam menghadapi tuntutan peran yang semakin kompleks. Dalam banyak kasus, perempuan menjalankan peran sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola rumah tangga, sehingga menimbulkan tekanan fisik dan emosional yang dapat berdampak pada kualitas hubungan mereka. Sementara itu, posisi suami dalam merespons perubahan peran istri baik dalam bentuk dukungan, penyesuaian, atau penolakan juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi dinamika tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika hubungan suami-istri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apa latar belakang terjadinya *double burden* pada perempuan di desa Sipituhuta, Kecamatan Pollung?
2. Bagaimana dampak psikologis dari *double burden* terhadap suami-istri dan bagaimana hal itu memengaruhi hubungan suami-istri?

3. Bagaimana strategi kesetaraan yang digunakan oleh pasangan suami-istri dalam mengatasi *double burden* dan mencapai kesetaraan dalam hubungan suami-istri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, maka terdapat beberapa tujuan penelitian yaitu (1) untuk menganalisis latar belakang terjadinya beban ganda pada perempuan sebagai ibu rumah tangga dan bekerja; (2) menganalisis dampak psikologis *double burden* terhadap suami-istri dan bagaimana hal itu memengaruhi hubungan suami-istri (3) menganalisis strategi yang digunakan oleh pasangan suami-istri dalam mengatasi *double burden* dan mencapai kesetaraan dalam hubungan mereka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai dinamika double burden dalam hubungan suami-istri, dengan menelaah bagaimana pasangan membagi peran, berinteraksi dan membangun strategi kesetaraan dalam hubungan suami-istri. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai relasi gender, negosiasi peran, serta bentuk-bentuk kerja sama yang muncul dalam rumah tangga ketika kedua belah pihak menghadapi tekanan beban ganda *(double burden)*

Kedua, penelitian ini berperan sebagai penyempurnaan teori peran gender Talcott Parsons dengan menyoroti dinamika aktual yang terjadi dalam keluarga.

khususnya ketika istri menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah, sementara suami tidak bekerja. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru tentang bagaimana keluarga menegosiasikan peran dan tanggung jawab berdasarkan kebutuhan, kondisi, dan tantangan yang muncul dalam kehidupan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi calon suami dan istri:

   Penelitian ini dapat membantu calon suami dan calon istri agar mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan dan peluang yang mungkin timbul akibat *double burden* setelah menikah serta dapat mencari dan mengimplementasikan cara-cara yang lebih efisien dan efektif dalam membagi dan mengatur tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan, serta meningkatkan kerjasama dan komunikasi antara suami dan istri.

b. Bagi suami - istri:

   Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan mereka tentang fenomena *double burden* dan dampaknya terhadap hubungan suami istri. Mereka juga dapat memperoleh inspirasi dan motivasi untuk mengubah perilaku dan sikap mereka yang kurang mendukung kesetaraan gender, serta untuk mencari dan menerapkan solusi dan strategi yang efektif dalam menghadapi *double burden.*

c. Bagi peneliti:

Sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti dan sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam melakukan suatu kajian yang diharapkan dapat memperbanyak pengetahuan bagi peneliti sendiri, khususnya yang berkaitan dengan *double burden* yang dijalani oleh perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah.